

BAB III

HUBUNGAN ANTARA PeNUS MTI DAN KRAY MIFTAKHUL LUTHFI MUHAMMAD

A. Deskripsi Sumber Benda

Pesantren merupakan suatu lembaga yang pada umumnya mengajarkan keilmuan agama Islam, di mana fungsi dan tujuan pesantren itu sendiri yang tidak lain berdakwah, Sementara pesantren menurut makna dasarnya ialah tempat belajar para penuntut ilmu. Kata pesantren bisa disandingkan dengan kata pondok, sehingga menjadi pondok pesantren. Pondok adalah tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Pondok mungkin berasal dari bahasa Arab, *Funduq*, Artinya hotel atau asrama.

Pesantren disebut dengan panjetan di Madura, atau pondok di Sunda, Rangkang, Meunasah dan Dayah di Aceh, atau Surau di Minangkabau.⁴⁸ sebagaimana diuraikan dalam buku Zamaksyari Dhofier “Tradisi Pesantren” studi tentang pandangan hidup Kyai, bahwasanya di dalamnya terdapat beberapa unsur yang menjelaskan terhadap isi atau elemen-elemen yang termuat dalam pesantren. Dalam bagian ini Zamaksyari Dhofier menguraikan lima pokok penting dalam pesantren, yang dalam hal ini juga bisa untuk menguraikan benar keberadaan sebuah pesantren tersebut, dari kelima elemen tersebut, diantaranya *Pertama*, Pondok, merupakan sebuah asrama pendidikan Islam Tradisional di mana para siswanya tinggal dan belajar di bawah bimbingan seseorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal

⁴⁸ Ali Mufrodi, *Modul Sejarah Kelembagaan Islam Indonesia*, (Surabaya: Fakultas Adab. 2011), 6.

dengan sebutan “Kyai”. Asrama atau dalam bahasa pesantren lokal “gotaakaan” untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal dan juga menyediakan masjid sebagai tempat beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan belajar.⁴⁹

Sementara, pada PeNUS MTI terdapat lima asrama yang menampung santri mukim, santri-santri PeNUS MTI yang bertempat di asrama pesantren yang terbangun bertingkat dengan luas tiap gotaan atau kamar santri kurang lebih sekitar 3X4 meter.

Sementara dari tiap asrama, kurang lebih muat sekitar tiga sampai empat santri. Walau demikian, para santri PeNUS MTI tidak semuanya menempati asrama sebagai tempat tidur, melainkan sebagai tempat barang-barang, buku-kuku atau kitab. Dan terdapat beberapa santri mukim di PeNUS MTI menjadikan masjid untuk beristirahat.

Sedangkan dari luas pesantren secara keseluruhan, pesantren memiliki luas 40 X 30 meter persegi. Luas tersebut, mencakup dari beberapa elemen penting yang ada dalam PeNUS MTI, diantaranya masjid, asrama, dan perpustakaan PeNUS MTI⁵⁰.

Kedua, Masjid. Merupakan elemen yang tidak dapat dilepaskan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sholat jum’ah dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

⁴⁹ Zamakshayari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang pandangan hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 44.

⁵⁰ Wawancara dengan KRAY Miftahul Luthfi, 29 November, di Surabaya.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.⁵¹ Sementara itu, dalam perkembangan jaman yang terus berubah, dan perkembangan model-model pembelajaran yang juga mengiringi dari perkembangan jaman, banyak sekali sistem-sistem pembelajaran yang baru begitu juga metodenya, hal demikian tidak cukup berhenti pada tataran demikian, melainkan posisi masjid yang diuraikan dalam buku Zamaksyari Dhofier sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren juga turut mengalami perubahan, munculnya tempat-tempat pembelajaran yang dewasa ini disebut dengan kelas. Walau demikian perjalanan perkembangan jaman yang mengalihkan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren, tidak terlihat dalam PeNUS MTI Surabaya, pada pesantren ini model pembelajarannya masih tetap menggunakan masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran. Walau demikian, satu hal yang membedakan dengan yang lain. PeNUS MTI sejak awal berdirinya sudah menetapkan kebijakan. Semua santri mukim harus dapat menulis dan menyusun sebuah buku. Bukan maksud apa-apa. Hal itu guna menjawab krisisnya ulama yang dapat menulis, dan suatu kenyataan di negeri ini.⁵²

Ketiga, Pengkajian Kitab-kitab kuning “kitab klasik”, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi’iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.

⁵¹ Ibid, hal 49

⁵² Wawancara dengan KRAY Miftahul Luthfi, 29 November, di Surabaya.

Sementara dalam keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 bagian kelompok: a. 1. Nahwu (*syntax*) dan shorof (*morfologi*), 2. Fiqh; 3. Usul fiqh; 4. Hadist; 5. Tauhid; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan etika; 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

Selain itu, dari kesemua kitab-kitab tersebut dapat pula digolongkan kedalam tiga kelompok yaitu: 1. Kitab-kitab dasar; 2. Kitab-kitab tingkat menengah; 3. Kitab-kitab besar⁵³.

Sementara di dalam pengajaran PeNUS MTI terdapat beberapa pengkajian-pengkajian kitab-kitab sebagaimana dijadwalkan dalam pesantren, semua jenis kitab yang diajarkan di PeNUS MTI, diantaranya secara rutin PeNUS MTI menyelenggarakan pengajian setiap hari: Senin (05.00-06.15 WIB); rabu (05.00-06.15 WIB); jum'at (05.00-06.15 WIB); Sabtu (Setelah Sholat Subuh berjama'ah sampai jam 07.00 WIB); Ahad, sementara ini khusus buat para ibu-ibu dan remaja putri (09.00-10.30 WIB); dan Selasa malam, khusus untuk bapak-bapak dan remaja putra (20.00-21.30 WIB).

Sementara pengajian yang dilaksanakan di PeNUS MTI meliputi: Iman, Islam dan Ihsan. Dengan fokus bahasan: *Hablum minallah* (aspek teologi); *Hablum minannas* (aspek humanis); dan *hablum minal 'alam* (aspek ekologis).

⁵³ Ibid. Hal. 50

Sedangkan muatan yang masuk dalam pengkajian tersebut, diantaranya meliputi: Al Qur'an, Kitab Riadlus Shalihin; Kitab al-Adzkar; Kitab Mukhtarul Ahadist, kitab Majarur Rabih; Kitab Bulughul Maram; Kitab Umdadul Ahkam; dan buku buku yang telah di tuliskan KRAY Luthfi dan buku-buku yang berada di Perpustakaan PeNUS MTI⁵⁴

Keempat, Santri. Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang laim yang biasa disebut Kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal di pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen terpenting dalam suatu lembaga pesantren.

Sementara penggunaan istilah santri biasa di tujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren, sementara pemilik pondok pesantren dan pengajar kitab kuning disebut Kyai, akan tetapi tidak semua kyai memiliki santri, tetapi sebutan santri senantiasa berkonotasi memiliki kyai.⁵⁵

Sementara dalam tradisi pesantren, diuraikan, bahwasanya terdapat dua kelompok santri: 1. *Santri mukim*, yaitu murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam komplek pesantren; 2. *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren, dan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren, mereka bolak-balik (*ngelaju*) dari rumah mereka sendiri.⁵⁶

⁵⁴ Wawancara dengan KRAY Miftahul Luthfi, 29 November, di Surabaya.

⁵⁵ Sukanto, *Kepemimpinan kiai dalam pesantren*, (Jakarta: LP 3 ES, 1999), 97.

⁵⁶ Zamakshayari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang pandangan hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES. 1985), 51.



Dalam PeNUS MTI juga terdapat *santri mukim* dan *santri kalong*, umumnya para santri mukim mengikuti semua aktifitas kegiatan yang sudah dijadwalkan dalam pesantren, seperti halnya beberapa kewajiban santri mukim ialah melakukan hafalan-hafalan al-qur'an, sementara kegiatan diluar itu, diantaranya pengajian-pengajian kitab-kitab yang sudah terjadwalkan.

Sementara pada *santri kalong*, ialah mereka para santri yang mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran di PeNUS MTI, tetapi mereka tidak bertempat tinggal di dalam asrama pesantren, dan mereka hanya mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian dalam pesantren, umumnya para *santri kalong* yang mengaji di PeNUS MTI mengikuti bebera pengajian yang sudah di jadwalkan pesantren, akan tetapi di dalam pengajian tersebut, mereka para *santri kalong*, mengikutinya dengan mendengarkan pada pengkajian-pengkajian dan membawa catatan kertas.

Sementara itu, pada PeNUS MTI jumlah santrinya lebih banyak *santri kalong* daripada santri yang mukim. Mereka *santri kalong*, tidak hanya orang-orang yang tinggal disekeliling pondok, melainkan terdapat beberapa orang-orang yang berasal dari kabupaten Lamongan, Sidoarjo dan Pasuruan. Umumnya mereka para *santri kalong* yang berasal dari kabupaten-kabupaten di luar kota Surabaya mengikuti kegiatan pengajian pada hari jum'at malam, setelah kegiatan Hening Hailalah di sore hari.

Sementara ini, tercatat dari total keseluruhan santri mukim di PeNUS MTI sekitar 11 santri yang mukim dan lebih dari 100 santri yang berdomisi

di luar asrama, mereka para santri mukim, berasal dari berbagai daerah seperti halnya, Malang, Pasuruan, Bojonegoro, Lamongan, Madura dan Tuban. Sementara mereka yang paling banyak adalah santri yang berasal dari kabupaten Tuban.

Kelima, Kyai. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren.⁵⁷ Selain itu, Kyai dalam berbagai hal merupakan sosok yang sangat disegani oleh masyarakat. Kyai sering kali dipandang sebagai pemimpin keagamaan tradisional⁵⁸ yang mempunyai otoritas memberi fatwa dalam masalah keyakinan dan praktik ke-Islaman.⁵⁹ baik dikalangan santri maupun masyarakat secara umum.

Sedangkan menurut Geertz, Peran Kyai adalah sebagai makelar budaya di mana Kyai sebagai alat penyaring informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak. Sedangkan menurut Hirokoshi, Kyai menunjukkan peran yang kreatif dalam perubahan sosial. Bukan karena Kyai meredam akibat perubahan sosial yang terjadi, melainkan justru karena mempelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri. Dengan ini malah terlihat peran kyai bukan sebagai filter atau penyaring, melainkan

⁵⁷ Ibid. Hal. 55

⁵⁸ Sebagian berpendapat, kyai dipandang sebagai ulama sekaligus, yaitu suatu istilah yang merujuk pada gelar ahli agama dalam tradisi islam suni. Namun ada sebagian yang membedakan antar Kyai dan ulama dalam konteks kepemimpinan keagamaan . kiyai adalah gerar pemimpin islam yang memberi pendidikan pada sejumlah santri di pondok pesantren, masjid atau langgar. Sementara ulama seperti halnya kyai, menjadi guru agama mubalig dan khotib, tetapi aktivitas mereka sehari-hari tidak berpusat di masjid dan tidak mesti memimpin kaum santri.

⁵⁹ Imam Tolkah, *Anatomo konflik politik di Indonesia: Belajar dari ketegangan politik Varian di Madukoro*. (Jakarta: PT. Gramedia Persada, 2001). 77.

menawarkan agenda perubahan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya.

Kyai merupakan pimpinan yang kharismatik dalam bidang agama. Ia fasih dan mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran pengikut-pengikutnya. Sifat khas para kyai adalah terus terang, berani dan blak-blakan dalam bersikap dan bahkan ia seorang ahli dan lebih unggul dari seseorang dalam menerapkan ijtihad.

Pada dasarnya, gelar Kyai⁶⁰ tidak diletakkan pada struktur formal apapun, melainkan lebih ditetapkan dalam konteks pengakuan sosial dan keagamaan. Masyarakat desa yang biasa disebut *wong cilik* atau orang awam sadar bahwasannya mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tingkat nasional.⁶¹

Karena itu mereka membutuhkan pemimpin untuk dimintai nasehat, pertimbangan, dan keputusan mengenai masalah yang mereka perselisihkan, serta pemimpin yang mereka patuhi dan hormati, menurut Dawam Raharjo,⁶² kyai yang memiliki ilmu agama mampu berfungsi sebagai pemimpin dalam hal ini.

⁶⁰ Istilah Kyai digunakan secara luas dalam komunitas muslim Indonesia; terutama untuk kalangan Islam Tradisional seperti Nahdlatul Ulama (NU) . muhammadiyah sebagai organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia pada perkembangannya telah meninggalkan sebutan Kyai untuk tokoh-tokohnya.

⁶¹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS. 2003), 2.

⁶² M. Dawam Raharjo, *"Pesantren dan Perubahan "*(Jakarta: LP3ES, 1988), 2.



Bahkan oleh masyarakat, Kyai dijadikan sebagai sumber inspirasi dan rujukan tentang berbagai hal, tidak hanya masalah keagamaan tetapi juga tentang kehidupan lainnya, termasuk masalah politik.⁶³

Sementara itu, para Kyai dengan kelebihan pengetahuan dalam Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhusyukan mereka dengan bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopyah dan surban.⁶⁴

Dalam pendapat lain, sebagian pemimpin Islam formal, Kyai adalah orang yang diyakini masyarakat orang yang memiliki kharisma dan otoritas yang bersifat besar.⁶⁵ Kyai tidak saja diposisikan sebagai pemimpin agama, untuk dapat melaksanakan tugas sebagai pengajar dan penganjur Islam (*Preacher*), kyai juga perlu memahami politik.

Kebanyakan Kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren sebagai suatu kerajaan kecil di mana kyai sebagai sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and outhurity*) dalam kehidupan masyarakat khususnya intitusinya “Pesantren”.

Dengan demikian Kyai merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial, tidak hanya masalah kehidupan keagamaan

⁶³ Muhibin, *Politik Kiai Vs Politik Rakyat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), 2

⁶⁴ Zamakshayari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang pandangan hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES. 1985), 56.

⁶⁵ Endang Turmudi, *Perselingkuhan kiai dan kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS. 2003), 1.

tetapi juga masalah politik.⁶⁶ Hal demikian menjadikan posisi kyai sangat kuat, seperti yang dituturkan dalam buku Zamakhsyari “*Tradisi pesantren*” bahwasannya tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali Kyai lain yang lebih besar pengaruhnya.

Meskipun kebanyakan Kyai Jawa tinggal di daerah pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok *elit* dalam struktur sosial politik dan ekonomi masyarakat Jawa. Sebab sebagai suatu kelompok, para kyai yang memiliki pengaruh yang amat kuat dimasyarakat Jawa, merupakan kekuatan penting dalam kehidupan politik Indonesia.⁶⁷

Karena posisinya, Kyai telah memainkan peran Pranata (*cultural broker*) bagi umat Islam dengan memberikan mereka pemahaman tentang apa yang terjadi pada tingkat nasional. Dan juga sebagai pranata masyarakat lokal yang berciri pedesaan dengan sistem nasional yang bercorak masyarakat perkotaan.⁶⁸ Dengan hubungan yang dekat antara masyarakat dan Kyai yang dibentuk oleh kepedulian serta orientasi pada kepentingan umat Islam menempatkan kyai pada posisi sebagai penerjemah yang memberikan penjelasan dalam konteks agama dan mengklasifikasi masalah bangsa pada umumnya.⁶⁹ Dalam hal ini, para Kyai dan pengikutnya berusaha membangun suatu identitas dalam hal kepercayaan terhadap nilai-

⁶⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang pandangan hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 56.

⁶⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Ibid, 56.

⁶⁸ Hasan Bisri, *Partisipasi pimpinan Agama dalam pembangunan masyarakat desa*. (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 8.

⁶⁹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS. 2003), 2.

nilai keagamaan nasional ataupun kesadaran kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang mengglobal.

Juga dijelaskan dalam penelitiannya Ali Maksum. “*Prilaku Politik Kiai anggota DPRD Jawa Timur*” setidaknya ada tiga alasan mengapa Kyai terlibat dalam aktivitas kemasyarakatan atau dalam ranah yang lebih populer yaitu aktivitas politik, sementara peran kyai dan kewajiban adalah dalam pembelajaran para santri di pesantren. Mengingat hal demikian setidaknya terdapat beberapa alasan diantaranya. *Pertama* sumber ajaran Islam selain memuat doktrin-doktrin ritual dan bimbingan moral, juga memuat nilai-nilai pada semua sisi kehidupan. Islam adalah *way of life* yang mengatur semua kehidupan muslim. *Kedua*, dengan posisi sebagai elit agama, Kyai mempunyai pengikut fanatik di masyarakat (walau kyai sendiri di dalam pesantrennya pasti diikuti dan dianut para santri). Dari hal inilah yang menyebabkan Kyai terlibat dalam persoalan pengambilan keputusan bersama pemimpin formal baik di level lokal atau nasional. *Ketiga* Kyai adalah elit politik yang mempunyai pengaruh kuat terhadap sikap-sikap politik umat Islam.⁷⁰

Sementara fakta sosial menunjukkan bahwa Kyai sebagai konstruksi sosial merupakan fenomena yang sangat kompleks yang tidak bisa diletakkan dalam satu varian. Sebagai konstruksi sosial, setiap komunitas masyarakat dapat menyebut seseorang dengan sebutan Kyai yang tidak bisa disamakan satu dengan yang lainnya.

⁷⁰ Ali Maksum, *Laporan Penelitian individual Prilaku Politik Kiai Anggota DPRD Jawa Timur*. (Surabaya. 2007), 16.

Seseorang yang dikonstruksi sebagai kyai oleh komunitas tertentu belum tentu diakui sebagai Kyai oleh komunitas lainnya. Paling tidak dalam masyarakat selain ada varian juga ada tingkatan kyai, tergantung sumber otoritas masyarakat macam apa yang mengkonstruksinya. Meskipun seseorang oleh satu masyarakat disebut sebagai kyai, belum tentu ia diakui Kyai oleh komunitas lain.

Selain dari pengakuan komunitas tertentu, akan suatu gelar kyai pada orang yang dianggap paham terhadap ilmu agama, juga perlunya dicermati kedudukan Kyai itu sendiri, juga sudah mengalami pergeseran, fenomena demikian terlihat jelas bahwa pendidikan pondok pesantren merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Selain itu, sekarang ini masyarakat dominan bergerak ke arah modernisasi, meskipun masih dalam tahap proses atau transisi.⁷¹

Sementara dalam hal ini posisi KRAY Miftahul Lutfi yang beragam, selain menjadi pengasuh PeNUS MTI, juga banyak yang menyatakan sebagai usahawan, jurnalis/penulis. Semua itu memang benar adanya, bahkan julukan KRAY Luthfi juga beragam dan banyak sekali. Hal demikian akan secara detail dikupas pada bab III bagian ketiga sub C.

B. Deskripsi Sumber Bahasa, Lisan dan Tulisan

Dalam sumber bahasa, lisan dan tulisan, pesantren ini terdapat suatu sejarah yang unik, tempat yang sekarang ini dibangun PeNUS MTI,

⁷¹ Sukamto, *kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. (Jakarta: Pustaka Pelajar LP3ES. 1999), 14

awalnya merupakan sebuah rumah yang berlokasi di sebelah barat dari rumah KRAY Luthfi.

Perumahan yang berlokasi persis di sebelah barat dari kediaman KRAY Luthfi tersebut, merupakan sebuah bangunan perumahan paling tua di daerah Tambak Bening, sedangkan pemilik dari rumah tua tersebut merupakan salah seorang yang dikenal pengamal ajaran Kejawen.

Sementara dari sejarah tempat yang sekarang ini didirikan PeNUS MTI, merupakan sebuah daerah yang dihuni orang-orang beraneka ragam corak, mulai dari, bonocora yang suka mabuk-mabukan, pemuda-pemuda yang suka melakukan sabung ayam dan andok'an doro (pacuan burung merpati) yang biasa diiringi dengan perjudian.

Kehadiran KRAY Lutfi di kampung tersebut kurang dikehendaki, bahkan dari hal demikian masyarakat setempat ada yang sampai melempari kotoran dan bangkai hewan di kediaman KRAY Lutfi.

Sembari dari perlakuan masyarakat setempat yang selalu mengusik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang keluar dari koridor-koridor ajaran Islam, namun suami dari Hj. Makhfiah Luthfi itu menerimanya dengan sabar. Ia menyadari perjuangan Islam memang tidaklah mudah, butuh keikhlasan, teladan, dan pengorbanan. Karenanya ia terus belajar serta memikirkan cara agar mereka yang berbuat aniaya itu bisa sadar dan mau diajak berjuang di jalan Allah.

Mengingat daerah setempat yang sekarang ini didirikan PeNUS MTI, para masyarakatnya yang beragam dan juga daerah tersebut terlihat daerah

yang abangan, corak masyarakatnya juga jauh dari ajaran Islam. Hal demikian juga merupakan tantangan yang berat, bahkan melihat dari fenomena masyarakatnya, KRAY Luthfi menggambarkan hal demikian dalam salah satu Syair beliau yang berjudul *Pepeling*, dalam bait-bait Syair beliau terurai dari fenomena kehidupan masyarakat setempat yang beragam, sementara isi dari keseluruhan Syair yang berjudul *Pepeleng* sebagaimana berikut *Pepeleng*

Ojo Podo nelongso, nambahi urip dadi soro

Ilangono males, giatno olehe kerjo

Ibadah ditambah, sodaqoh dikulinakno

Iku dadi rabuk supoyo urip biso mulyo

Aku iki konco, mungsakdermo ngilingno

Yen gelem tinggalno

Yen ora gelem ora opo-opo

Ojo tombik togel

Ojo ngombe tuwak

Iku kabeh ndadekno rumah tangga rusak

Aku iki konco, mungsakdermo ngilingno

Yen gelem tinggalno

Yen ora gelem ora opo-opo

Ojo mauin utik

Ojo maen kopik

Iku kabeh ndadekno malaikat purek

Aku iki konco, mungsakdermo ngilingno

Yen gelem tinggalno

Yen ora gelem ora opo-opo

Ojo adu keong

Ojo adu Jangrik

Iku kabeh ndadekno setan iblis mlirik

Aku iki konco, mungsakdermo ngilingno

Yen gelem tinggalno

Yen ora gelem ora opo-opo

Ojo adu doro

Ojo adu Pitek

Iku kabeh ndadekno rizkine purek

Aku iki konco, mungsakdermo ngilingno

Yen gelem tinggalno

Yen ora gelem ora opo-opo

Syair ini merupakan penggambaran KRAY Luthfi terhadap fenomena kehidupan masyarakat yang bercorak beragam, KRAY Luthfi menuliskan Syair ini pada 7 maret 2002, dan waktu tersebut para santri dan jama'ah masih menyebut PeNUS MTI dengan sebutan Pondok nDalem Kasepuhan, hal demikian terlihat dalam catatan akhir penulisan syair ini dengan menyebut nDalem Kasepuhan.



C. Kanjeng Romo Ajar Yai (KRAY) Sidi Da Miftah El Muhammad bin Zainuddin bin Ali Basyah al-Mutawakklily at-Thibby

KRAY Luthfi Lahir di Kebonsari, Summersari, Jember, Jawa Timur 29 September 1969. Sehari-hari ada yang memanggil “Abuya Luthfi”, memanggil “Gus Luthfi”, memanggil “Da Luthafi”, memanggil “Resi”, memanggil “Syaikh” akan tetapi beliau jika memanggil dirinya sendiri dengan sebutan “alfaqr”, sementara itu, dari kesemua buku-buku karya KRAY Luthfi dalam kata pengantarnya menyebut dirinya dengan Al-faqr dan meminta kami untuk menuliskan namanya dalam skripsi ini dengan al-faqr.⁷² Akan tetapi penulis menuliskan KRAY Luthfi dalam penulisan skripsi ini sebagai konsistensi penulisan sejak awal pengajuan judul dan dalam judul skripsi ini bernamakan KRAY Miftahul Luthfi Muhammad dan PeNUS MTI di Tambak Bening Surabaya

Sosok KRAY Luthfi yang identik dengan dunia intelektual merupakan ulama modernis dengan karya-karya yang menggagas apa itu modernisme menurut Islam, bahkan dengan karya-karya itu banyak yang mengatakan ulam post modernisme dengan pemikiran yang selalu dinamis. Dari segi fisik pemikirannya banyak berbagai polemik yang muncul dan menyatakan bahwa KRAY Luthfi itu orang Muhamadiyah, Pengikut NU, anak buah Wahabi, bermadhab Syi’ah dan ada pula yang mengatakan KRAY Luthfi “Kyai Setan” ada pula yang mengatakan beliau mirip dengan *Allahuyarham*

⁷² Wawancara dengan KRAY Miftahul Luthfi, 29. November 2013, di Surabaya.

KH. Hasyim al-Asy'ari, Sayyaid Muhammad Allawi al-Maliki al-Hasani
atau mirip Joko Tingkir⁷³

Banyak sekali julukan yang di berikan pada KRAY Luthfi, mulai dari Kanjeng Romo Anjar Yai yang disingkat menjadi (KRAY), Sidi, Da, Gus, Abuya, Resi, dan al-Mutawakkil, Sampai itu semuanya merupakan pemberian masyarakat terhadap sosok KRAY Luthfi, akan tetapi KRAY Luthfi juga tidak menginginkan adanya julukan demikian, bahkan dalam Syair KRAY Luthfi yang berjudul: *Aku ini Pelayan, Bukan yang Lain* terurai sebagaimana berikut.

Wahai Bapak dan Ibu,

anakmu ini terlahir sebagai pelayan.

Bukan yang lain, jangan kau amanahi yang lain.

Orang-orang memanggil:

“Kyai

Ustadz,

Gus,

Al-mukharrom”

Itu Bukan tujuan.

Mereka terlalu silau,

Sehingga menjadikan dirinya sebagai seorang kapitalis

Itu Bahaya

dapat memperbudak

⁷³ Miftahul Luthfi Muhammad, *Lembur dalam Pusaran*, (Surabaya: Duta Ihwana salam Publisng. 2006), ii.

tak segan-segan menindas

sangat feodalistik.

Musuh Islam.

Alfaqir hanyalah keset

Yang membersihkan kaki-kaki yang kotor,

Kaki kaki yang pemiliknya ingin membersihkan dengannya

Tidak dapat memilih kaki-kaki hanyalah itu

Alfaqir hanyalah bak sampah

Untuk segala sampah

tidak ada hak untuk menolak dan memilih

wahai bapak dan ibu, yang menentukan adalah

Si pemilik sampah karena dia pemilik semuanya.

Syair ini KRAY Luthfi tulis di Pondok nDalaem kasepuhan, Tambak Bening Surabaya pada tahun 1996, dan pada tahun tersebut, merupakan tahun PeNUS MTI didirikan dan tahun tersebut penyebutan pesantren masih menggunakan penyebutan Pondok nDalaem Kasepuhan.⁷⁴

Sementara menguraikan dari sebutan KRAY yang muncul pada nama Miftahul Luthfi Muhammad, merupakan suatu panggilan kehormatan yang diberikan salah seorang keluarga Kraton Yogyakarta, akan tetapi KRAY Luthfi tidak mau menyebutnya, dan dari sebutan Kanjeng Romo Ajar Yai ini merupakan suatu kesatuan bukan terpisah-pisah dan disingkat dengan KRAY.

⁷⁴ Ibid. Hal 44-45.

Sedangkan penjelasan dalam buku *Perkembangan Peradaban Priyayi*, disitu dijelaskan gelar keturunan, yang menunjukkan kebangsawanan dan pola pokoknya berasal dari kerajaan Jawa, yang sesudah tahun 1856 terbagi menjadi dua: Kesunana Surakarta dan kesultanan Yogyakarta. Pada umumnya gelar kebangsaan kerajaan Jawa setelah raja adalah adanya penyebutan *raden mas* untuk laki-laki dan *raden ajeng*, dan untuk putra raja gelar tersebut ditambahi di depannya dengan *bendara*, jadi keseluruhannya menjadi *bendara raden mas*.⁷⁵

Sementara penyebutan gelar KRAY dalam nama Miftahul Luthfi Muhammad, merupakan suatu pemberian, seperti halnya dijelaskan dalam buku *Perkembangan peradaban Priyayi*, bahwasanya terdapat salah seorang yang mengabdikan dirinya kepada pemerintahan kerajaan dan dianugerahi gelar terhadap dirinya, atau karena kedudukannya sebagai pejabat “Bupati” dan lain sebagainya.⁷⁶

Sedangkan penyebutan KRAY Luthfi dengan penyebutan Sidi, sebagaimana diuraikan dalam buku KRAY Luthfi yang berjudul *Da Luthafi: Melahirkan Cinta Merasakan bahagia*, mempunyai arti Cahaya rembulan, dan dalam bahasa Jawa disebut Resi, hal demikian juga muncul dan banyak sekali tertulis dalam majalah Kenduri Agung Pengabdi Lingkungan (KAPAL), bahwasanya KRAY Luthfi sering sekali dituliskan dengan penyebutan Resi Agung.

⁷⁵ Sartono Kartodirdjo, DKK, *perkembangan Peradaban Priyayi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1993), 38.

⁷⁶ Ibid., 51.



Sementara panggilan KRAY Luthfi yang didahului dengan “Da” merupakan suatu panggilan yang dalam kalimat “Da” tersebut terdapat arti Membuat jadi, “Da” ini bersalah dari bahasa Mandarin yang di baca “ta” dan dalam penulisanya dengan kalimat “Da” ini kemudian dilanjutkan dengan menyebut nama Miftahul Luthfi Muhammad. Jadi secara penyebutanya “Da Luthafi”⁷⁷

Pemberian kalimat *al-mutawakkil* dalam nama KRAY Luthfi, merupakan sebuah kalimat yang dulunya sering dipanggilkan terhadap KRAY Luthfi, dan beliau juga masih ingat ketika gurunya memberikan gelar *al-mutawakkil* beberapa tahun silam. Jadilah kamu orang *al-mutawakkil*. Hal demikian merupakan suatu do’a dan penyebutan seorang guru terhadap muridnya, yang mana di dalam kalimat tersebut terdapat makna, bahwasanya sifat *al-mutawakkil* harus dimiliki siapapun yang memang benar-benar “*berani hidup*”. Hal demikian dikarenakan desain kepribadian *al-mutawakkil* benar-benar akan menjadikan diri seseorang tersebut memiliki perilaku percaya diri.⁷⁸

Sementara dalam kehidupam KRAY Luthfi kecil merasakan bagaimana kehidupan beragama yang kental melingkupinya. Putra pertama dari pasangan KH. Zainuddin Alibasyah dan Nyai Hj. Muslihah ini memang dikenal kecerdasannya sejak kecil.

⁷⁷ Miftahul Luthfi Muhammad, *Da Lufhafi: Melahirkan Cinta Mersakan Bahagia*, (Surabaya: Duta Ihwana salam Publisng. 2013). Atau lihat Majalah *Kenduri Agung Pengabdian Lingkungan KAPAL*, (Surabaya: Perdana Offset, edisi:6, 2012) 47-48.

⁷⁸ Miftahul Luthfi Muhammad, *Become Winner: 10 Ajaran Brani Hidup*, (Surabaya: Duta Ihwana salam Publisng. 2009), xiii.

Sewaktu masih bayi, pengasuh PeNUs MTI ini selalu diajak seorang Kyai bersama istrinya. Kyai yang bernama lengkap Syaikh Basyuni selalu mendoakan saat digendong dan mengatakan kepada ibunya bahwa anak ini kelak akan menjadi orang yang berpengaruh.

Ketika usianya menginjak 5 tahun, orang tuanya mengajak beliau hijrah ke desa Mantingan, Bulu, Rembang Jawa Tengah tidak jauh dari makam RA. Kartini. Di sanalah keluarganya dari jalur ibu sudah menunggu agar beliau dan keluarganya kembali serta bisa berkumpul untuk mengasuh neneknya yang ditinggal wafat oleh suaminya.

Maka kendala utama saat pertama kali datang di Rembang adalah masalah adaptasi bahasa. Ketika itu beliau tidak bisa bahasa Jawa karena sejak kecil berbahasa Madura. Tak pelak hal itu dijadikan bahan ejekan teman-temannya dibangku TK. KRAY Luthfi belajar al-qur'an langsung kepada Ibunda sendiri begitu juga dua saudaranya lain yang kesemuanya laki-laki. Sedangkan belajar ilmu hikmah langsung dari sang ayah.

Sementara itu, KH. Sahid, (yang sering disebut Gus Mus) dari Kemadu, Rembang merupakan satu jalur thariqah di tempat ini yakni Naqshabandiyah, sehingga ketika keluarga KRAY Luthfi pindah dari Jember ke Rembang, maka hubungan itu semakin terjalin erat. Jalur kemursyidan beliau dari Syaikh Syamsuddin Banten.

Selama tinggal di Kota Rembang beliau nyantri kepada Kyai Asfani di Tasik Agung untuk belajar Tajwid dan Faraid. Belajar Tasawuf dari Kyai Ahmad Sukardi dan Bahasa Arab dari Kyai Ahmad Zaed. Mereka berdua



adalah murid dari KH. Bisri Mustofa. Adapun ketika pulang ke Kragan, beliau mengaji kitab Tafsir Jalalain dan Shahih Bukhari kepada KH. Maemun Zubair setiap Ahad Pagi.

Akan tetapi, jalur keilmuan dari kakek KRAY Luthfi sempat terputus karena ayah beliau memilih menjadi insinyur dalam bidang bangunan. Namun hubungan kepada para ulama' tetap beliau jaga dengan selalu mengajak anaknya sowan kepada mereka. Salah satu yang paling sering adalah mengajak sowan kepada KH. Maemun Zubair di Sarang, Rembang. Hal demikian disebabkan Kyai Maemun selalu minta digambarkan ketika akan membangun pesantren yang akan dibangun sampai pengawasan pembangunan pesantren.

Maka panggilan Kyai Maemun kepada ayahanda beliau sangat akrab sekali yaitu Mas Zen. Tidak heran jika saat KRAY Luthfi menikah, Kyai Maemun Zubair dan KH. Mustofa Bisri hadir menjadi saksi di rumah beliau yang baru di daerah Kragan.

Sementara itu, mulanya KRAY Luthfi adalah seorang wartawan kemudian beralih dari wartawan menjadi pengasuh pesantren adalah ketika akan mewawancarai seorang Kyai di Jombang yang bernama KH. Abdul Adhim Dimyati. Saat kamera dan semua peralatan wawancara diminta oleh kyai tersebut dan mengatakan bahwa makam KRAY Luthfi bukan menjadi wartawan tetapi menjadi pengasuh pesantren.

Bahkan secara detail kyai tersebut mengatakan tentang kebiasaan KRAY Luthfi dan apapun yang bersifat pribadi tanpa ada salah sedikitpun.

Hal itulah yang kemudian membuat beliau langsung beralih untuk mendirikan pesantren yang awalnya hanya *cangkruan* rutin sebulan sekali di Kapas Madya IV-P, kemudian salah seorang dari mereka mengusulkan “dari pada pembicaraannya tidak fokus, alangkah baiknya mengulas satu atau dua ayat dari al-qur’an atau satu dua hadits”. Sampai perjalanannya KRAY Lutfi hijrah ke Jl. Tambak Raga, Tambak Bening II, No18-20, Simokerto, Surabaya pada 10 Oktober 1996. Dari situlah anak-anak muda tertarik untuk ikut kemudian dimulailah membaca tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa, dan ditahun itu istilah pondok nDalem Kasepuhan, muncul dari para jama’ah dan santri-santri.

Pada perjalanannya, dikisaran tahun 2003, para santri dan jama’ah menyebut pesantren yang didirikan KRAY Luthfi dengan sebutan Ma’had Tee Bee Indonesia yang disingkat menjadi MTI. Sementara dalam perkembangannya, Perubahan yang terjadi dalam MTI merupakan tuntutan jaman, bahwa MTI harus terus berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan non profit yang mandiri dan berwawasan Nusantara. bertitik pijak dari hal demikian maka perubahan terjadi, dan pesantren yang mulanya berupa *cangkruan* dan dikenal dengan Pondok nDalem Kasepuhan, *Ma’had Tee Bee Indonesia* dengan disingkat MTI.

Kemudian, pada 17 Agustus 2011. Atau tanggal 17 Ramadhan 1432. Pesantren tersebut membulatkan tekad menjadi *Pesantren Nusantara*, yang selanjutnya disingkat menjadi PeNUS.⁷⁹

⁷⁹ Wawancara dengan KRAY Miftahul Luthfi, 29 November 2013, di Surabaya..